

DESKRIPSI KEPERIBADIAN *EXTROVERT* DAN *INTROVERT* MENGUNAKAN MBTI PADA KELAS XI SMA NEGERI 8 PURWOREJO

Suhas Caryono, S.Pd., S.E., M.M.
SMA Negeri 8 Purworejo
suhascaryono@gmail.com

ABSTRAK

Ciri khas kepribadian extrovert mencakup keaktifan berbicara, asertif, daya juang fisik yang tinggi, keterikatan sosial, kemampuan untuk memanfaatkan peluang, tindakan cepat, optimisme, agresivitas, dan keinginan kuat untuk bersosialisasi. Di sisi lain, ciri khas kepribadian introvert melibatkan tingkat toleransi yang tinggi terhadap isolasi atau kesendirian, sifat pemalu dalam situasi sosial, dedikasi terhadap hobi, kecenderungan untuk menolak undangan sosial, dan fokus yang kuat pada pekerjaan atau studi. Tujuan penelitian ini adalah dapat mendeskripsikan kepribadian extrovert dan introvert menggunakan MBTI (Myers-Briggs Type Indicator) pada Kelas XI SMA Negeri 8 Purworejo. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari ringkasan Tes MBTI, diperoleh data sebagai berikut: Kepribadian extrovert tercatat pada 129 peserta didik (52%), sementara Kepribadian introvert terdapat pada 121 peserta didik (48%). Terlihat bahwa populasi didominasi oleh kepribadian extrovert, meskipun perbedaan jumlahnya minimal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keseimbangan antara kepribadian extrovert dan introvert dalam Kelas XI di SMA Negeri 8 Purworejo terjadi, meskipun dengan sedikit kecenderungan pada kepribadian extrovert. Dampak positif dari keseimbangan ini melibatkan diversitas dalam ide dan pendekatan, kolaborasi yang efektif, dinamika tim yang seimbang, komunikasi yang efektif, keseimbangan antara interaksi sosial dan waktu pribadi, serta fleksibilitas dan adaptabilitas. Namun, beberapa dampak negatif yang mungkin terjadi melibatkan ketidakjelasan peran dan tanggung jawab, kesulitan dalam pengambilan keputusan, potensi konflik interpersonal, tidak optimalnya komunikasi, potensi pengabaian potensi kreatif dan inovatif, serta kurangnya energisasi kelompok.

Kata kunci: MBTI, kepribadian extrovert, kepribadian introvert.

PENDAHULUAN

Menurut Fromm, evolusi karakter manusia terjadi melalui proses penggantian insting kebinatangan yang hilang seiring dengan perkembangan tahap demi tahap. Binatang tingkat rendah mengikuti instingnya sejak lahir, sementara bayi manusia lahir tanpa kekuatan dan insting yang signifikan, sehingga mereka perlu belajar cara bertingkah laku. Karakter manusia, yang bersifat tetap

sepanjang waktu, memungkinkan mereka berfungsi secara efektif di dunia yang terus memberikan stimulus tanpa perlu berhenti untuk memikirkan tindakan yang harus dilakukan.

Murray menyatakan bahwa kepribadian bukan hanya deskripsi tingkah laku seseorang, tetapi juga suatu abstraksi yang dirumuskan oleh teoretisi. Rumusan ini didasarkan pada tingkah laku yang dapat diobservasi dan

faktor-faktor yang dapat disimpulkan dari pengamatan tersebut (Alwisol, 2014).

Allport berpendapat bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu, sebagai sistem psikofisis yang menentukan cara khas individu tersebut beradaptasi dengan lingkungan. Kepribadian, menurut Allport, berfungsi sebagai penghubung antara individu dan lingkungannya, kadang-kadang bahkan mengendalikannya. Oleh karena itu, kepribadian memiliki peran penting dalam adaptasi dan penentuan perilaku.

Adler menekankan pentingnya sifat khas kepribadian, seperti individualitas, kebetulan, dan sifat-sifat pribadi manusia. Bagi Adler, setiap individu merupakan konfigurasi motif-motif, sifat (Suryabrata, 2016).

William Whyte, dalam Chain (2013), menjelaskan bagaimana orang tua dan guru bekerja sama untuk memperbaiki kepribadian anak yang cenderung pendiam. Orang tua yang terjebak dalam sistem nilai ini bukanlah orang tua yang buruk atau kurang cerdas; mereka hanya sedang mempersiapkan anak-anak mereka untuk menghadapi realitas dunia.

Secara ringkas, keinginan kita untuk berinteraksi dan terhubung dengan orang lain, mengontrol dan dikendalikan, serta mencintai dan dicintai, adalah kebutuhan sosial yang hanya dapat terpenuhi melalui komunikasi interpersonal yang efektif. Saat ini, para ilmuwan, filsuf, dan ahli agama sering berbicara tentang perasaan alienasi, kesepian, dan kehilangan kedekatan dalam kehidupan manusia modern (Rakhmat, 2018).

Berkaitan dengan perbedaan tipe kepribadian, Jung mengklasifikasikan kepribadian menjadi dua, yaitu tipe *extrovert* dan *introvert* (Suryabrata, 2016). Jung menjadi pionir dalam merumuskan tipe kepribadian manusia dengan istilah ekstraversi dan introversi, serta menguraikan empat fungsi kepribadian manusia, yakni thinking, feeling, sensing, dan

intuiting (Naisaban, 2005). Jika seseorang pada dasarnya terbuka terhadap lingkungannya, menunjukkan tipe kepribadian *extrovert*, maka kecenderungan untuk mengekspresikan diri akan muncul. Sebaliknya, jika lebih suka menyendiri, kecenderungan untuk menyendiri akan lebih dominan. Individu tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, dan sebaliknya, masyarakat bergantung pada individu.

Menurut Chaplin dalam Naisaban (2005), *extrovert* adalah kecenderungan yang mengarahkan kepribadian lebih banyak ke luar daripada ke dalam diri sendiri. Seseorang yang *extrovert* memiliki sifat sosial, lebih aktif dalam tindakan daripada refleksi (merenung dan berpikir). *Extrovert* juga merupakan individu yang terpengaruh oleh motif-motif yang terkoordinasi oleh peristiwa-peristiwa eksternal. Istilah *extrovert* merujuk pada kecenderungan orang yang suka bersosialisasi, tegas, ramah, suka berbicara, dan aktif. Di sisi lain, individu dengan tingkat *extrovert* yang rendah cenderung lebih memilih bekerja sendiri, kurang tertarik untuk mempengaruhi atau bersaing dengan orang lain, lebih suka menyendiri, dan cenderung pendiam. Menurut Luthans, karakteristik utama kepribadian *extrovert* melibatkan keaktifan bicara, asertif, daya juang fisik tinggi, keterlibatan sosial, kemampuan memanfaatkan peluang, tindakan cepat, optimisme, agresivitas, dan kecenderungan untuk bersosialisasi (Luthans, 2008).

Jung, seperti yang dikutip oleh Feist dan Feist (2012), menyatakan bahwa introversi adalah aliran energi psikis ke arah dalam dengan orientasi subjektif. Individu *introvert* memiliki pemahaman mendalam terhadap dunia dalam diri mereka sendiri, dengan segala bias, fantasi, mimpi, dan persepsi yang bersifat individu. Orang-orang *introvert* cenderung menerima dunia luar dengan sangat selektif dan pandangan yang bersifat subjektif.

Kepribadian *introvert* menitikberatkan pada dunia dalam pikiran individu itu sendiri. Pikiran, perasaan, dan tindakan *introvert* lebih banyak dipengaruhi oleh persepsi yang berasal dari dirinya sendiri, baik itu lingkungan sosial maupun non-sosial. Menurut Luthans, karakteristik utama kepribadian *introvert* melibatkan toleransi yang tinggi terhadap isolasi atau kesendirian, sifat pemalu secara sosial, dedikasi terhadap hobi, sering menolak undangan, dan kecenderungan untuk fokus pada pekerjaan atau studi (Luthans, 2008). Perbedaan sikap terhadap dunia terdapat dalam kepribadian *extrovert* dan *introvert*. Meskipun keduanya ada dalam diri setiap individu, hanya satu kepribadian yang dominan. Tidak ada individu yang sepenuhnya memiliki kepribadian *extrovert* atau *introvert* secara murni. Seseorang dapat diklasifikasikan sebagai *extrovert* atau *introvert* berdasarkan sikap yang lebih dominan dan berpengaruh pada dirinya. Individu dengan kepribadian *extrovert* cenderung mudah bergaul, memiliki keinginan dan usaha tinggi, aktif, serta terkesan impulsif dalam perilaku mereka. Sebaliknya, individu dengan kepribadian *introvert* lebih fokus pada pemikiran mereka sendiri, cenderung pemalu, dan memiliki kontrol diri yang kuat. Ciri-ciri perilaku yang dapat dioperasionalkan pada tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* meliputi outgoing (suka bergaul), talkative (bicara banyak), sociable (banyak teman), dan assertive (tegas) (Larsen, R.J. dan Buss, 2002). Mendapatkan pemahaman mengenai tipe kepribadian membawa banyak keuntungan. Pengetahuan mengenai tipe kepribadian merupakan elemen kunci yang sangat penting bagi pendidik dalam memahami karakteristik peserta didik, seperti yang dijelaskan oleh Myers et al. (1998). MBTI adalah alat evaluasi yang tidak bersifat tes dan umumnya berupa kuesioner, sebagaimana diuraikan oleh

Susanto dan Mudaim (2017). Konsep MBTI telah mengalami berbagai perkembangan dan variasi sesuai dengan kebutuhan. Tes MBTI mencakup berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan skala *introvert* dan *extrovert*. Selain itu, tes ini juga mencakup pertanyaan tentang tiga skala lainnya, yaitu sensing dan intuition, thinking dan feeling, serta judging dan perceiving.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Deskripsi Kepribadian *Extrovert* dan *Introvert* Menggunakan MBTI pada Kelas XI SMA Negeri 8 Purworejo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganut pendekatan kuantitatif yang bersifat positivistik, di mana struktur penelitian dibangun berdasarkan teori tertentu yang dijabarkan melalui indikator dan instrumen penelitian. Ciri khas utama dari penelitian ini adalah penggunaan metode kuantitatif, memungkinkan data hasil penelitian dapat dikuantifikasikan dan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan metode analisis statistik.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta didik kelas XI di SMA Negeri 8 Purworejo pada tahun pelajaran 2023/2024 sejumlah 250 peserta didik.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah adaptasi MBTI yang telah disesuaikan dengan konteks Indonesia. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif akan dilakukan untuk mengetahui kecenderungan tipe kepribadian di setiap kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan sampel populasi sebanyak 250 peserta didik, diambil dari peserta didik Kelas XI SMA Negeri 8 Purworejo

tahun pelajaran 2023/2024, sebagai berikut:

Tabel 1. Subyek Penelitian

No	Kelas	Populasi
1.	Kelas XII 1	36
2.	Kelas XII 2	36
3.	Kelas XII 3	36
4.	Kelas XII 4	36
5.	Kelas XII 5	36
6.	Kelas XII 6	36
7.	Kelas XII 7	34
Jumlah		250

Hasil rekap per Kelas Tes MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*), sebagai berikut:

Tabel 2. Kepribadian *Extrovert* Hasil Tes MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*)

No	Kelas	Populasi
1.	Kelas XII 1	15
2.	Kelas XII 2	21
3.	Kelas XII 3	18
4.	Kelas XII 4	26
5.	Kelas XII 5	17
6.	Kelas XII 6	18
7.	Kelas XII 7	14
Jumlah		129

Tabel 3. Kepribadian *Introvert* Hasil Tes MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*)

No	Kelas	Populasi
1.	Kelas XII 1	21
2.	Kelas XII 2	15
3.	Kelas XII 3	18
4.	Kelas XII 4	10
5.	Kelas XII 5	19
6.	Kelas XII 6	18
7.	Kelas XII 7	20
Jumlah		121

Pembahasan

Dari analisis rekapitulasi Tes MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*) maka di dapatkan hasil: Kepribadian *extrovert* sebanyak 129 peserta didik (52%) dan Kepribadian *introvert* sebanyak 121 peserta didik (48%). Terlihat bahwa kepribadian *extrovert* mendominasi populasi. Walaupun perbedaan jumlahnya sedikit. Sehingga dikatakan bahwa antara kepribadian *extrovert* dan *introvert* dalam populasi Kelas XI di SMA Negeri 8 Purworejo adalah seimbang.

1. Berikut gambaran jika kepribadian *extrovert* lebih banyak dari kepribadian *introvert*

Jika dalam suatu lingkungan terdapat lebih banyak individu yang memiliki kepribadian *extrovert* daripada *introvert*, dapat terjadi efek positif sebagai berikut:

- Peningkatan Interaksi Sosial:** Keberadaan lebih banyak individu *extrovert* dapat menciptakan lingkungan yang lebih dinamis dan penuh dengan interaksi sosial. Hal ini dapat menghasilkan atmosfer yang hidup dan penuh antusiasme, memungkinkan pertukaran ide dan pengalaman secara aktif.
- Kreativitas dan Kolaborasi:** Individu *extrovert* umumnya lebih terbuka untuk berkolaborasi dan ikut serta dalam kegiatan kelompok. Ini dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi melalui pertukaran gagasan yang aktif dan kerja tim yang efektif.
- Fasilitasi Komunikasi:** Keterbukaan dan ekspresivitas individu *extrovert* dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif dalam tim atau kelompok. Mereka cenderung berbicara dengan mudah, berbagi ide mereka, dan menciptakan lingkungan yang mendukung dialog terbuka.
- Stimulasi Kegiatan Sosial:** Lingkungan ini mungkin lebih mengedepankan kegiatan

sosial dan pertemuan bersama, memberikan peluang untuk membangun hubungan sosial yang kuat dan memenuhi kebutuhan interpersonal.

- e. Energi Positif: Kehadiran lebih banyak individu *extrovert* dapat membawa energi positif dalam lingkungan tersebut. Mereka cenderung menjadi penggerak semangat dan optimisme, menciptakan suasana yang menyenangkan dan penuh semangat.

Jika dalam suatu lingkungan terdapat lebih banyak individu yang memiliki kepribadian *extrovert* daripada *introvert*, beberapa dampak negatif yang mungkin timbul antara lain:

- a. Kurangnya Ruang untuk Refleksi dan Kontemplasi: Kehadiran lebih banyak individu *extrovert* dapat menciptakan lingkungan yang terlalu ramai, meninggalkan sedikit ruang bagi individu yang lebih suka merenung dan berpikir secara mendalam. Hal ini dapat menghambat kemampuan *introvert* untuk melakukan refleksi pribadi.
- b. Dominasi dalam Pengambilan Keputusan: Dalam situasi kelompok, individu *extrovert* yang lebih suka berbicara mungkin mendominasi proses pengambilan keputusan. Ini dapat menyebabkan pendapat *introvert* kurang terdengar dan mengurangi variasi ide yang dihasilkan.
- c. Tekanan Sosial yang Lebih Tinggi: Individu *introvert* mungkin merasa tertekan oleh tekanan sosial untuk bergaul dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sosial. Hal ini dapat menciptakan rasa ketidaknyamanan atau kelelahan sosial.
- d. Ketidakseimbangan dalam Dinamika Tim: Keseimbangan antara kontribusi individu *introvert* dan *extrovert* penting untuk keberhasilan tim. Jika terlalu banyak individu *extrovert*, mungkin terjadi ketidakseimbangan dalam dinamika tim,

dengan risiko mengabaikan potensi dan kebutuhan individu *introvert*.

- e. Kurangnya Penghargaan terhadap Introspeksi: Kepribadian *extrovert* yang lebih mendominasi dapat mengakibatkan kurangnya penghargaan terhadap kecenderungan individu *introvert* untuk melakukan introspeksi dan fokus pada pemikiran internal. Hal ini dapat mengurangi apresiasi terhadap kekuatan kepribadian *introvert*.

2. Berikut gambaran jika kepribadian *extrovert* dan *introvert* jumlahnya seimbang

Jika dalam suatu lingkungan terdapat harmoni antara individu yang memiliki kepribadian *extrovert* dan *introvert*, beberapa hasil positif yang mungkin timbul antara lain:

- a. Diversitas dalam Ide dan Pendekatan: Keseimbangan antara *extrovert* dan *introvert* menciptakan keragaman dalam ide, pandangan, dan cara pendekatan terhadap masalah. Ini dapat menghasilkan solusi kreatif dan beragam karena setiap individu membawa keunikannya ke dalam lingkungan tersebut.
- b. Kolaborasi yang Efektif: Kehadiran kedua tipe kepribadian memungkinkan tim atau kelompok bekerja dengan lebih efektif. *Extrovert* dapat menyumbangkan energi dan keaktifan dalam situasi sosial, sementara *introvert* memberikan wawasan mendalam dan fokus pada detail.
- c. Dinamika Tim yang Seimbang: Keseimbangan antara *extrovert* dan *introvert* membantu membentuk dinamika tim yang seimbang. Setiap anggota tim dihargai atas peran dan kontribusinya, menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan mendukung.
- d. Komunikasi yang Efektif: Kombinasi kepribadian *extrovert* dan *introvert* dapat meningkatkan efektivitas komunikasi

dalam kelompok. Keterbukaan *extrovert* dalam berbicara dan berbagi ide dapat diimbangi oleh pendekatan lebih hati-hati dan pendengaran dari individu *introvert*.

- e. Keseimbangan Antara Interaksi Sosial dan Waktu Pribadi: Dalam lingkungan yang seimbang, terjadi keseimbangan antara aktivitas sosial yang dinamis dan waktu pribadi. Ini memungkinkan setiap individu memenuhi kebutuhan sosialnya sambil memiliki ruang untuk refleksi pribadi.
- f. Fleksibilitas dan Kemampuan Adaptasi: Dengan keseimbangan yang ada, lingkungan tersebut menjadi lebih fleksibel dan adaptatif terhadap berbagai situasi. Kemampuan adaptasi yang baik dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan kolektif.

Jika dalam suatu lingkungan terdapat keseimbangan antara individu yang memiliki kepribadian *extrovert* dan *introvert*, beberapa dampak negatif yang mungkin timbul mencakup:

- a. Ketidakjelasan Peran dan Tanggung Jawab: Seimbangnya jumlah individu dengan kepribadian *extrovert* dan *introvert* bisa menciptakan kebingungan terkait peran dan tanggung jawab di dalam tim atau kelompok. Keterbatasan pemahaman mengenai kontribusi masing-masing individu dapat menghasilkan tumpang tindih atau perasaan kekurangan arah.
- b. Kesulitan dalam Pengambilan Keputusan: Dengan adanya perbedaan pendekatan antara individu *extrovert* yang cenderung aktif dan individu *introvert* yang lebih hati-hati, proses pengambilan keputusan mungkin mengalami kesulitan. Terjadi kesulitan mencapai kesepakatan atau konsensus.
- c. Potensi Konflik Interpersonal: Perbedaan preferensi antara individu *extrovert* yang gemar berinteraksi secara aktif dan individu *introvert* yang membutuhkan waktu sendiri

dapat menciptakan ketegangan antarindividu. Kesulitan pemahaman satu sama lain dapat menyebabkan konflik atau kurangnya pemahaman di antara anggota tim.

- d. Tidak Optimalnya Komunikasi: Meskipun terjadi komunikasi, gaya komunikasi yang berbeda antara *extrovert* yang ekspresif dan *introvert* yang hati-hati dapat menghambat pemahaman bersama. Kurangnya keterbukaan dapat menghalangi upaya kolaborasi yang efektif.
- e. Potensi Pengabaian Potensi Kreatif dan Inovatif: Keseimbangan yang tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan pengabaian terhadap potensi kreatif dan inovatif dari kedua tipe kepribadian. Terdapat risiko bahwa keunikan dan kekuatan masing-masing tipe kepribadian tidak dimaksimalkan.
- f. Kurangnya Energisasi Kelompok: Kurangnya dominasi satu tipe kepribadian tertentu dalam kegiatan sosial kelompok dapat menghasilkan kurangnya energi dan antusiasme. Hal ini mungkin membuat atmosfer menjadi kurang dinamis dan kurang memotivasi anggota kelompok.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil perhitungan analisis deskriptif dari rekapitulasi Tes MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*) maka di dapatkan hasil: Kepribadian *extrovert* sebanyak 129 peserta didik (52%) dan Kepribadian *introvert* sebanyak 121 peserta didik (48%). Terlihat bahwa kepribadian *extrovert* mendominasi populasi. Walaupun perbedaan jumlahnya sedikit. Sehingga dikatakan bahwa antara kepribadian *extrovert* dan *introvert* dalam populasi Kelas XI di SMA Negeri 8 Purworejo adalah seimbang. Dampak positif dari keseimbangan tersebut adalah: diversitas dalam ide dan pendekatan, kolaborasi yang efektif, dinamika tim yang seimbang,

komunikasi yang efektif, keseimbangan antara interaksi sosial dan waktu pribadi, dan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi. Sedangkan dampak negatifnya: ketidakjelasan peran dan tanggung jawab, kesulitan dalam pengambilan keputusan, potensi konflik interpersonal, tidak optimalnya komunikasi, potensi pengabaian potensi kreatif dan inovatif, kurangnya energisasi kelompok. Saran peneliti adalah agar setiap individu memahami dan menghargai kekuatan yang dimiliki oleh individu dengan kepribadian *extrovert* dan *introvert*. Mengenali kontribusi unik mereka dan mengelola tugas atau proyek berdasarkan keahlian masing-masing.

PUSTAKA ACUAN

- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Chain, Susan. (2013). *Quiet, Kekuatan Introvert di dalam Dunia yang Tidak Bisa Berhenti Bicara*. Yogyakarta: Andi.
- Fiest dan Fiest. (2012). *Teori Kepribadian Theory of Personality Jilid 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Larsen, R.J. dan Buss, David M. (2002). *Personality Psychology: Domain of Knowledge About Human Nature*. New York: McGraw Hill.
- Luthans, Freds. (2008). *Organizational Behavior*. New York : McGraw-Hill/Irwin,
- Myers, I. B., McCaulley, M. H., Quenk, N. L., & Hammer, A. L. (1998). *The MBTI® Manual: A Guide to the Development and Use of the Myers-Briggs Type Indicator*. Palo Alto: Consulting Psychologists Press.
- Naisaban, Ladislaus. (2003). *Psikologi Jung: Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses Dalam Hidup (Tipe*

Kebijaksanaan Jung). Jakarta: PT Gramedia.

- Rakhmat, Jalaluddin. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suryabrata, Sumadi. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Susanto, E., dan Mudaim. (2017). Pengembangan Inventori MBTI sebagai Alternatif Instrumen Pengukuran Tipe Kepribadian. *Indonesian Journal Of Educatiounal Counseling*. 1(1), h. 41-52. ISSN. 2541-2787.